

TESIS

**RESPON PADA GAGASAN MODERASI BERAGAMA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL
GURU PAI DI SEKOLAH
(Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang)**



**FATKHIYATUL AMANAH
NIM 21502200063**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447**

TESIS

**RESPON PADA GAGASAN MODERASI BERAGAMA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL
GURU PAI DI SEKOLAH
(Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang)**



**FATKHIYATUL AMANAH
NIM 21502200063**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1447**

RESPON PADA GAGASAN MODERASI BERAGAMA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL
GURU PAI DI SEKOLAH
(Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang)

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

Fatkhiyatul Amanah

NIM 21502200063

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Tanggal 16 Januari 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

RESPON PADA GAGASAN MODERASI BERAGAMA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL
GURU PAI DI SEKOLAH
(Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang)

Oleh:

Fatkhiyatul Amanah

NIM 21502200063

Pada tanggal 16 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, M.PI
NIDN 210513020



Dr. Warsiyah, M.S.I
NIDN 211521035

Mengetahui:

Progam Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua



Dr. Agus Irfan, M.PI
NIDN 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

RESPON PADA GAGASAN MODERASI BERAGAMA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL
GURU PAI DI SEKOLAH
(Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang)

Oleh:

Fatkhiyatul Amanah

NIM 21502200063

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Progam
Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 16 Januari 2025

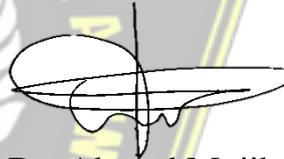
Dewan Penguji Tesis

Penguji I,



Asmaji Muchtar, Ph.D

Penguji II,



Dr. Ahmad Mujib, MA.

Penguji III,



Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.

Progam Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,




Dr. Agus Irfan, M.PI

NIDN 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Respon pada Gagasan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang)”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya batalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 16 Januari 2025
Yang membuat pernyataan,



Fatkhiyatul Amanah
NIM 21502200063

KATA PENGANTAR

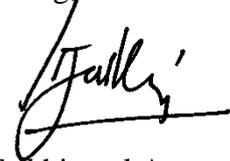
Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Respon pada Gagasan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Kompetensi Sosial guru PAI di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang). Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr Agus Irfan, M.PI. selaku Pembimbing I dan Dr Warsiyah, M.S.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Tim dosen penguji, serta dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
5. Kedua orang tua saya bapak Musbikin dan ibu Siti Khodijah yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material.

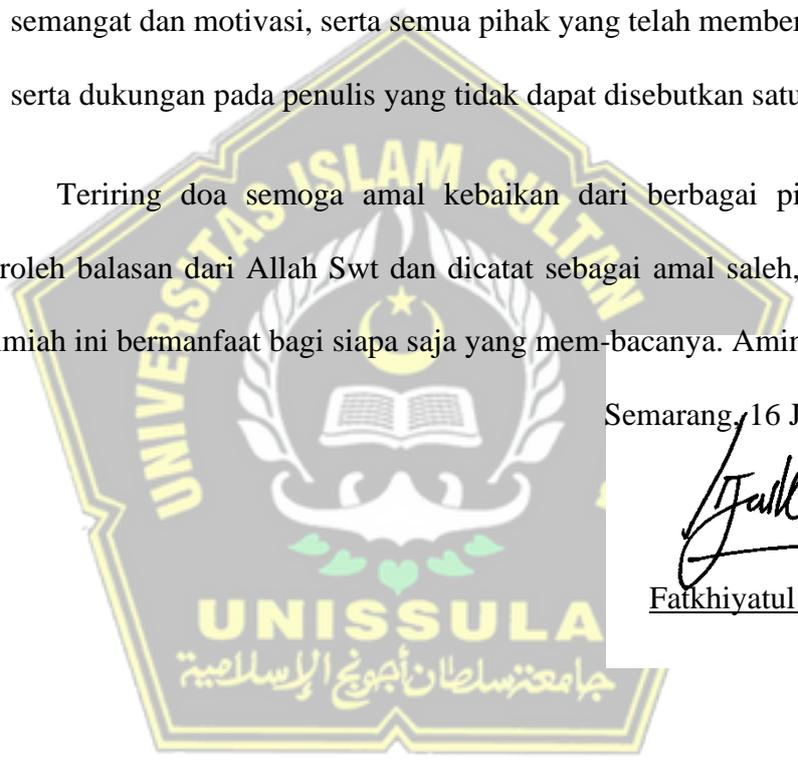
6. Kakak saya Fatkhul Ulum dan adek saya Fajar Sabihil Marom. Tak lupa seluruh keluarga besar serta teman keluh kesah hidup saya Fahmi Sidiq yang selalu memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
7. Bapak dan ibu guru PAI di Kota Semarang yang telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.
8. Teman seperjuangan saya dari awal kuliah yang selalu saling memberi semangat dan motivasi, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan pada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

Semarang, 16 Januari 2025



Fatkhiyatul Amanah



DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	
SAMPUL DALAM.....	
PRASYARAT GELAR.....	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Pembahasan	8
BAB 2	10
GAGASAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH	10
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Pendidikan Islam.....	10
2.1.2 Pendidikan Agama Islam	10
2.1.3 Moderasi Beragama	10
2.1.4 Kompetensi Sosial Guru PAI.....	10
2.2 Penelitian yang Relevan	10

2.3	Kerangka Berpikir	13
BAB 3	15
METODE PENELITIAN	15
3.1	Jenis Penelitian	15
3.2	Subjek dan Objek Penelitian	16
3.3	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3.4	Teknik Pengumpulan Data	16
3.5	Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian.....	20
3.6	Teknik Analisis Data	22
BAB 4	24
ANALISIS RESPON PADA GAGASAN MODERASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI KOTA SEMARANG ...		24
4.1	Deskripsi Data	24
4.2	Pembahasan	25
4.2.1	Respon Guru PAI pada Gagasan Moderasi Beragama	25
4.2.2	Implikasi Gagasan Moderasi Beragama terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI di Kota Semarang	30
BAB 5	37
PENUTUP	37
5.1	Kesimpulan.....	37
5.2	Implikasi.....	37
5.3	Keterbatasan Penelitian	38
5.4	Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XII

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Implikasi Moderasi Beragama terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI..	63
Tabel 2. Jumlah Pemeluk Agama Di Kota Semarang.....	II
Tabel 3. Jumlah Sekolah di Kota Semarang	II
Tabel 4. Pedoman Wawancara.....	IV
Tabel 5. Rating Scale Respon Moderasi Beragama.....	VII
Tabel 6. Rating Scale Kompetensi Sosial Guru	IX



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara Guru PAI Kota Semarang.....X



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Statistik Daerah Kota Semarang.....	I
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	IV
Lampiran 3. Hasil Dokumentasi	XI
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	XII



ABSTRAK

Fatkhiyatul Amanah: RESPON PADA GAGASAN MODERASI BERAGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SEKOLAH (Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang).

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai respon guru PAI pada gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI di sekolah, yang mana penelitian ini merupakan studi kasus guru PAI yang mengajar di Kota Semarang. Gagasan moderasi beragama memiliki 4 (empat) indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif kebudayaan lokal. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah bagaimana respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama dan bagaimana implikasi gagasan moderasi beragama terhadap kompetensi sosial guru PAI. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh data di lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa guru PAI menerima dan mengimplementasikan gagasan moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar, ditunjukkan dengan guru PAI menyisipkan nilai nasionalisme cinta tanah air, toleransi terhadap keragaman di lingkungan sekolah, mampu menyesuaikan dengan baik budaya di lingkungan pergaulan masyarakat sekolah. Terdapat implikasi gagasan moderasi beragama terhadap kompetensi sosial guru PAI, yaitu guru PAI dengan prinsip moderasi beragama mampu berkomunikasi dengan efektif dengan menjelaskan secara inklusif, mampu bersikap dan bertindak objektif dengan menyelesaikan suatu permasalahan dengan prinsip moderasi beragama yaitu keadilan dan kemanusiaan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menciptakan suasana yang harmonis, serta mampu bersikap empati dan santun di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kata kunci : *Respon Guru PAI, Moderasi Beragama, Kompetensi Sosial Guru PAI.*

ABSTRACT

Fatkhayatul Amanah: RESPONSE TO THE IDEA OF RELIGIOUS MODERATION AND ITS IMPLICATIONS ON THE SOCIAL COMPETENCE OF PAI TEACHERS IN SCHOOLS (Case Study of PAI Teachers in Semarang City).

This study was conducted to explore further information regarding the response of Islamic Religious Education teachers to the idea of religious moderation and its implications for the social competence of Islamic Religious Education teachers in schools, where this study is a case study of Islamic Religious Education teachers who teach in Semarang City. The idea of religious moderation has 4 (four) indicators, namely national commitment, tolerance, anti-radicalism, and accommodating local culture. In this study, there is a formulation of the problem of how Islamic Religious Education teachers respond to the idea of religious moderation and how the implications of the idea of religious moderation are for the social competence of Islamic Religious Education teachers. The purpose of this study is to determine the response of Islamic Religious Education teachers to the idea of religious moderation and its implications for the social competence of Islamic Religious Education teachers. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to obtain data in the field. Data obtained through observation, interviews, and documentation. From the results of the analysis carried out, it was concluded that Islamic Religious Education teachers accept and implement the idea of religious moderation in teaching and learning activities, indicated by Islamic Religious Education teachers inserting national values of love for the country, tolerance for diversity in the school environment, and being able to adapt well to the culture in the social environment of the school community. There are implications of the idea of religious moderation on the social competence of Islamic Religious Education teachers, namely that Islamic Religious Education teachers with the principle of religious moderation are able to communicate effectively by explaining inclusively, are able to behave and act objectively by solving a problem with the principle of religious moderation, namely justice and humanity, are able to adapt to the environment and create a harmonious atmosphere, and are able to behave empathetically and politely in the school and community environment.

Keywords : *Response of Islamic Religious Education Teachers, Religious Moderation, Social Competence of Islamic Religious Education Teachers.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh manusia dan menjadi tumpuan cita-cita agar individu maupun masyarakat dapat dengan baik dalam berkembang. Pendidikan sebagai sarana guna memajukan peradaban, pengembangan sumber daya manusia untuk kepentingan mereka bersama. Hal tersebut sesuai dengan UU SISDIKNAS No.2 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik yang membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat di sekolah yang bertujuan untuk pemberian materi yang mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dari ketiga aspek tersebut yaitu untuk menciptakan karakter pribadi peserta didik yang beriman serta bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi luhur, serta diharapkan mampu berbakti kepada bangsa dan negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab IX pasal 35 telah menetapkan adanya standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, proses, kompetensi, lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang perlu ditingkatkan dengan terencana dan berkala (Majid, 2014, p. 85).

Keragaman agama di Indonesia yang diakui secara resmi oleh Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945 pasal 29 yang menyatakan, bahwa setiap agama tersebut memiliki kedudukan perundang-undangan yang sama. Oleh sebab itu setiap warga negara Indonesia memiliki hak kebebasan memilih agama yang dipeluknya sesuai dengan keyakinannya. Dengan demikian, sikap saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan harus dimiliki oleh setiap warga Indonesia. Perhatian pemerintah mengenai hal tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan adanya program moderasi beragama yang kemudian telah dijalankan oleh Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) (Kemenag.go.id, 2021).

Dalam rangka tindak lanjut program moderasi beragama sudah menjadi keharusan bagi sebuah Lembaga Pendidikan memiliki guru agama yang diberdayakan memiliki peran strategis membina aktivitas keagamaan. Guru agama harus dibekali dengan kepehaman yang matang terhadap gagasan moderasi beragama yang memegang prinsip adil dan seimbang untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang terhindar dari perpecahan karena perpecahan dalam pendidikan adalah awal kehancuran sebuah negara (Badan Litbang & Agama, 2019).

Guru pendidikan agama Islam memegang peran penting sebagai pendidik karakter peserta didik dalam proses transformasi di sekolah, agar peserta didik berfikir moderat, santun, dan mendorong siswanya agar tetap memiliki akhlak mulia dengan cara menghargai keberagaman yang ada di tempat manapun. Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah dapat menciptakan serangkaian aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sesuai dengan objek sasaran yang diharapkan. Program moderasi di sekolah dengan memperhatikan

karakteristik yang melekat pada civitas sekolah, hal tersebut akan lebih mudah mensosialisasikannya untuk mencegah kecenderungan pengamalan dalam ajaran agama yang berbeda serta berlebihan dari satu pihak (Ali Muhtarom & Sahlul Fuad (eds.), 2020).

Moderasi Beragama sering disalahpahami oleh masyarakat Indonesia dalam konteks moderat. Anggapan keliru dan lazim di masyarakat yaitu moderasi atau moderat, seseorang yang moderat dianggap sama dengan liberal dan mengabaikan norma-norma yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan. Jadi kata moderat sering dibajak untuk mengartikulasikan hal-hal yang sebenarnya itu liberal. Misalnya pemahaman bahwa orang Islam yang moderat adalah mereka yang menerima paham pluralisme agama, orang yang menerima paham demokrasi tanpa reserve, orang yang bersedia ikut merayakan natal di gereja, dan lain-lain

Konsep moderasi beragama yang sudah disampaikan dapat berimplikasi terhadap kompetensi sosial seorang pendidik, maka program moderasi beragama di sekolah harus memiliki inovasi agar pesan-pesan yang disampaikan dapat berkembang dan dipahami dengan baik di setiap generasi. Seperti yang kita tahu ada generasi baby boomer, generasi X, generasi milenial, generasi Z dan yang sekarang adalah generasi alpha, yang mana setiap generasi memiliki trennya sendiri-sendiri (Saifuddin, Moderasi Beragama, 2019, p. 5).

Kompetensi sosial dengan memegang moderasi beragama memang wajib dikuasai oleh Guru PAI, salah satunya untuk terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran guru dan peserta didik. Apalagi gagasan moderasi beragama ini tercermin dari visi dan misi Kementerian Agama tahun 2022-2024. Visinya adalah menggapai Kementerian Agama yang profesional dan handal dalam

membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul untuk mewujudkan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong-royong (Mukhibat et al., 2023).

Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama yang merujuk pada kemampuan dasar yang telah dimiliki seorang pendidik, diarahkan untuk membentuk karakter cinta damai dan menambah keimanan serta ketakwaan mengenai agama Islam, sehingga kepribadian religius senantiasa selaras dengan ajaran-ajaran Islam (Aziz et al., 2019). Setiap manusia pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan pada diri setiap individu, namun jika tidak dibimbing dengan baik maka potensi tersebut tidak dapat maksimal dan berfungsi sebagaimana semestinya. Potensi tersebut dapat berupa keyakinan kepada agama yang dianut dan sikap sosial yang baik dengan bertoleransi dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020, p. 45).

Kompetensi sosial sebagai seorang pendidik selain mampu berinteraksi dengan peserta didiknya dan teman sesama guru di sekolah, juga sebagai seorang pendidik harus mampu berinteraksi secara komunikatif dengan orang tua/wali peserta didik juga masyarakat sekitar di lingkungan sekolah. Dengan demikian model moderasi beragama terhadap pendidikan Islam implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI akan menitikberatkan pada nilai etika sosial yang terdapat di lingkungan sekolah, dengan mengutamakan sikap saling menghormati serta menghargai adanya perbedaan, demi terciptanya perdamaian dan tetap berpegang teguh pada landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua landasan tersebut diharapkan dapat menjadi sumber terciptanya *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyyah*, dan *insaniyah* yang telah menjadi ciri khas adanya pendidikan Islam

yang *rahmatan lil' alamin*, bukan sebaliknya, yang dipahami dengan cara ideologis dan formalistic (Mutmain, 2023).

Pemahaman guru PAI tentang gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI di sekolah maka perlu penelitian terlebih dahulu yang relevan sebagai referensi. Harapan dari penelitian ini pemahaman tentang gagasan moderasi beragama dapat dipahami, khususnya untuk lebih menjaga perdamaian adanya keberagaman serta menambah beribadah terhadap Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Bayyinah (28:5).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:

”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Tafsirq.Com, 2022)

Allah telah memberikan kebebasan seseorang sesuai dengan hati nuraninya terhadap apa yang mereka inginkan, bukan untuk apa yang orang lain inginkan (Nurul Qomariyah, 2023). Islam adalah agama *rahmatan lil' alamin* yang mencintai perdamaian dengan selalu memberikan kelonggaran bagi setiap manusia di bumi ini untuk menjalankan agamanya, tidak ada paksaan dalam bentuk apapun. Jadi, setiap manusia sudah seharusnya mampu memahami konsep moderasi beragama yaitu toleransi agar tidak saling menjatuhkan antar agama termasuk tata cara manusia menjalankan agamanya yang nantinya akan memicu perpecahan (Shihab, 2017, p. 163).

Beberapa sekolah di Kota Semarang menjadi pilihan penulis sebagai tempat penelitian. Pembinaan keagamaan di sekolah-sekolah yang peneliti pilih sebagai tempat penelitian tersebut dilakukan dengan intensitas yang memadai serta memiliki partisipasi guru PAI yang baik. Disana juga telah mengalami banyak perkembangan yang dirasa cukup berarti dalam berbagai macam aspek pendidikan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Respon pada Gagasan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI (Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang)”. Penulis berharap adanya penelitian ini guru PAI sebagai pendidik dalam bersikap mencerminkan sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang tertanam sepanjang umurnya, yang mana dapat dijadikan tauladan bagi peserta didiknya di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan paham dari beberapa guru PAI terhadap konsep moderasi beragama di sekolah.
2. Pemahaman yang keliru pada konsep moderasi beragama yang mempengaruhi kemampuan sosial guru PAI dalam praktik pengajaran sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dalam penulisan dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih berfokus pada masalah-masalah yang dipecahkan oleh peneliti. Penelitian ini menitik beratkan pada pemahaman serta respon guru PAI

pada gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial yang dimiliki guru di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan batasan masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah kota Semarang?
2. Bagaimana implikasi gagasan moderasi beragama terhadap kompetensi sosial Guru PAI di kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama di sekolah kota Semarang.
2. Untuk mengetahui implikasi gagasan moderasi beragama terhadap kompetensi sosial guru PAI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberi kontribusi terhadap teori pendidikan, khususnya pada pemahaman moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI. Hasil penelitian yang telah dilakukan menjadi sebuah tesis dengan judul “Respon pada Gagasan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI (Studi Kasus Guru PAI di Kota Semarang)”, diharapkan memberikan

sumbangan masukan kepada para guru pendidikan agama Islam yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah. Selanjutnya respon pada moderasi beragama yang positif dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI juga baik, dengan demikian diharapkan dapat menjadi kerja nyata lahirnya generasi bangsa yang berakhlak mulia, serta toleransi terhadap keragaman negara Indonesia.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I : berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah sebagai gambaran dalam menentukan judul yang akan diangkat, dalam latar belakang ini perlu dipaparkan secara ringkas teori atau hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Definisi konseptual, dalam sub bab ini penulis menjelaskan istilah pokok yang digunakan. Rumusan masalah, sebagai bentuk tanya dalam mencari masalah yang nantinya akan dijadikan penelitian. Pembatasan Masalah, untuk pengkajian yang fokus pada masalah penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk mengetahui masalah atau gejala yang akan diteliti dan manfaatnya bagi yang bersangkutan.

BAB II : berisi kajian pustaka, yang mencakup kajian terhadap teori-teori dan hasil-hasil yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Kajian teori di sini mencakup guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam dan juga kualitas belajar. Kajian hasil penelitian yang relevan

digunakan sebagai referensi dalam penulisan. Kerangka berfikir memuat perpaduan antara teori dan fakta, kajian kepustakaan, observasi, yang dijadikan dasar penelitian.

BAB III : berisi metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif. Tempat dan waktu penelitian. Subjek penelitian, siapa saja yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Teknik pengambilan data, cara memperoleh data serta instrumen dalam penelitian apakah sudah sesuai atau belum. Analisis data, penyampaian teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data.

BAB IV : berisi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan saat melakukan penelitian, pada bagian ini berisi deskripsi data dan analisisnya.

BAB V : berisi kesimpulan dan implikasi, dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian dengan lugas dan tegas, menjelaskan keterbatasan penelitian, kemudian peneliti harus memberikan saran yang relevan dengan permasalahan penelitian.

BAB 2

GAGASAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Pendidikan Islam

2.1.2. Pendidikan Agama Islam

2.1.3. Moderasi Beragama

2.1.4. Kompetensi Sosial Guru PAI

2.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian penelitian tentang respon guru pendidikan agama Islam dalam pemahaman moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI, kajian ini sudah banyak ditemukan pada pengembangan penelitian sekarang ini, namun selama penelitian tesis ini penulis menemukan beberapa perbedaan. Pada tesis ini perbedaan pada kajian moderasi beragama yaitu terletak pada cara guru PAI merespon gagasan moderasi beragama, serta seiring berjalannya zaman dan peradaban perubahan kondisi guru PAI dalam memberdayakan kompetensi sosial sebagai guru PAI tidak dapat disamakan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan maka perlu teori sebelumnya yang perlu dikemukakan yaitu beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Hasil penelitian oleh ST. Hardianti tahun 2021 yang mengangkat judul penelitian “Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng” (ST. Hardianti, 2021). Penelitian tersebut mengemukakan tentang

urgensi moderasi beragama, bentuk peran serta tantangan tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama di masyarakat, maka peneliti tertarik untuk menelaah adakah peran tokoh agama dalam pemahaman moderasi beragama. Sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana guru PAI merespon nilai-nilai gagasan moderasi beragama, selanjutnya menemukan implikasi adanya gagasan tersebut terhadap kompetensi guru PAI. Penelitian dari ST. Hardianti memiliki banyak masukan teoritik karena terdapat banyak kesamaan poin pembahasan terkait gagasan moderasi beragama dalam bersosial di masyarakat . Selain itu metode penelitian yang dipilih pada kedua penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif *field resech* atau penelitian langsung terjun di lapangan.

2. Hasil penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa tahun 2020 yang mengangkat judul penelitian skripsi “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam” (Mussafa, 2018). Penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran, mengemukakan bagaimana cara guru PAI berperan dalam membimbing siswa agar memiliki sikap terbuka, kasih sayang yang tinggi serta tidak membedakan siswa. Sedangkan pada penelitian penulis ini akan berfokus pada respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama dan menemukan implikasi dari gagasan tersebut terhadap kompetensi sosial guru PAI. Penelitian dari Rizal Ahyar dengan penelitian penulis akan memiliki banyak kesamaan kajian teori, seperti moderasi beragama serta pendidikan agama Islam.

3. Hasil penelitian oleh Hayatun Najmi tahun 2023 yang mengangkat judul “Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik” (Najmi, 2023). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa nilai-nilai pada pendidikan moderasi beragama memiliki pengaruh besar pada sikap sosial peserta didik, dan memiliki implikasi positif pada sikap sosial peserta didik. Sedangkan pada penelitian penulis ini akan berfokus pada guru PAI merespon nilai-nilai gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI. Penelitian dari Hayatun Najmi memiliki banyak masukan teoritik karena terdapat banyak kesamaan pada kajian teori oleh penulis dalam memaparkan gagasan moderasi beragama, serta manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu metode penelitian yang dipilih pada kedua penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif *field resech* atau penelitian langsung terjun di lapangan.
4. Hasil penelitian disertasi oleh Nawawi tahun 2020 berjudul “Moderasi beragama pada Masyarakat Inklusif kota Batu (Studi Kontruksi Sosial)” (Nawawi, 2020). Penelitian ini ingin mengungkap secara mendalam; bagaimana persepsi masyarakat inklusif Kota Batu terhadap moderasi beragama, realitas sosial apa saja yang menjadi pondasi langgengnya kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat, serta bagaimana realitas-realitas tersebut mengkonstruksi sehingga terwujud moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota Batu terhadap moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan paham keagamaan ekstrem telah mengancam

kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat persamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang moderasi beragama, sedangkan penulis tesis ini memberi tambah kajian tentang kompetensi sosial guru PAI.

5. Hasil penelitian oleh Nur Hakim berjudul “Analisis Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas VI SDN Cangkring Bluluk Lamongan” (Hakim, 2023). Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif menggunakan kuisioner dengan 30 butir pertanyaan. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada objek penelitian berupa siswa kelas VI SDN Cangkring Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan, sejumlah 11 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata persentase jumlah skor dari semua responden untuk semua item pertanyaan adalah 78,36%. Itu artinya tingkat toleransi siswa kelas VI SDN Cangkring Bluluk Lamongan tergolong tinggi. Meskipun ditemukan satu siswa yang menunjukkan sikap yang kurang toleran terhadap perbedaan agama. Terdapat persamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang moderasi beragama, tetapi objek pada penelitian penulis ini mengenai respon pada gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI.

2.3 Kerangka Berpikir

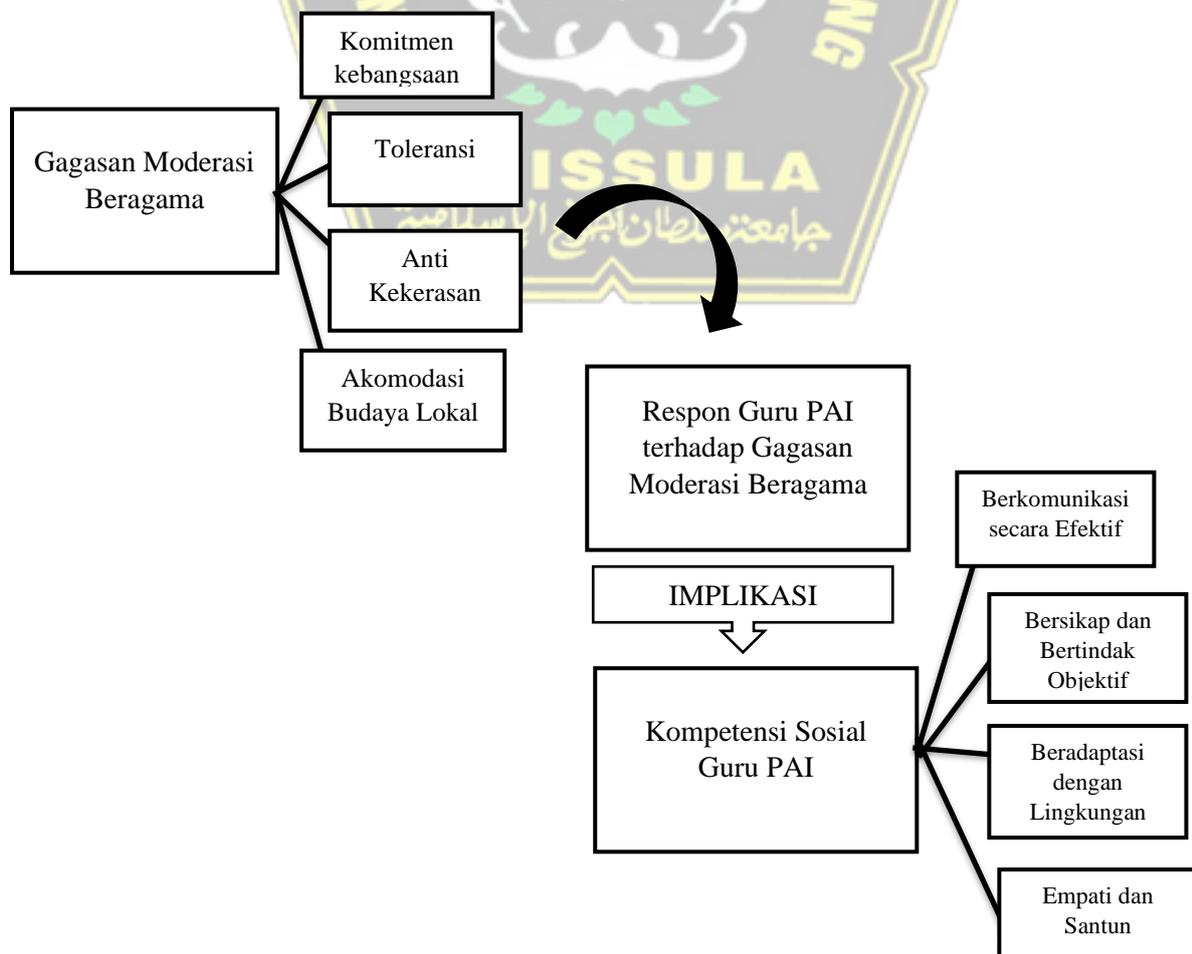
Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang di dalamnya memuat perpaduan antara teori dan fakta, kajian kepustakaan, observasi, yang bakal dijadikan dasar penelitian (Moleong L. J., 2018).

Gagasan moderasi dapat meningkatkan kompetensi sosial guru dalam menghadapi tantangan sosial yang ada di sekolah. Dengan pemahaman dan penerapan prinsip moderasi, guru tidak hanya bisa mengelola kelas dengan baik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan saling menghargai.

Kerangka berfikir ini memberi gambaran umum tentang hubungan antara moderasi dan kompetensi sosial guru, serta bagaimana gagasan moderasi dapat diintegrasikan ke dalam praktek pendidikan untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan siswa.

Untuk memperjelas arah dari penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagai berikut ini:

Gambar 1: Kerangka Berpikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengungkap bagaimana situasi sosial di lapangan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan kenyataan secara benar (Komariah, 2014). Penelitian ini tergolong jenis penelitian terjun langsung ke lapangan (*field research*) yaitu memperoleh data akurat sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan obyek yang diteliti.

Sedangkan pola atau pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pola pendekatan deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang diarahkan guna membahas gejala, fakta, atau kejadian secara akurat dan sistematis, dengan menggunakan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini biasa dilakukan dengan cara membuat deskripsi atau gambaran dari permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selain memberikan gambaran atau deskripsi sistematis, penilaian juga dilakukan untuk mempermudah di dalam menjawab masalah atau gejala yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana respon pada gagasan moderasi beragama dan implikaisnya terhadap kompetensi sosial guru PAI disekolah. Metode yang digunakan peneliti adalah metode observasi, *interview* (wawancara) yang di

dukung dengan penggunaan angket, dan dokumentasi, yang selanjutnya dapat dideskripsikan dan dipadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru PAI di kota Semarang yang di pilih sebagai sample, terdiri dari beberapa guru PAI di sekolah kecamatan Gayamsari, kecamatan Genuk, kecamatan Ngaliyan, kecamatan Banyumanik, serta kecamatan Semarang Timur. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah gagasan moderasi beragama dan kompetensi sosial guru PAI.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah di kota Semarang, meliputi sample di sekolah kecamatan Gayamsari, kecamatan Genuk, kecamatan Ngaliyan, kecamatan Banyumanik, serta kecamatan Semarang Timur. Penelitian telah dimulai pada tanggal 20 September 2024 dengan tahap awal observasi. Kemudian tanggal 23 September 2024 telah dilakukan wawancara tahap pertama dan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam proposal penelitian oleh penulis. Adapun penelitian lanjutan untuk menyelesaikan penulisan tesis dilakukan kembali pada bulan Desember 2024 sampai bulan Januari 2025.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk menggali data dan informasi-informasi yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik itu berupa pendapat, fakta maupun dokumentasi, penulis menggunakan beberapa

metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan di antaranya:

1. Metode Observasi

Menurut Subagyo “Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, terstruktur, mengenai fenomena dan keadaan sosial dengan gejala-gejala psikologisnya untuk selanjutnya dapat dilakukan pencatatan”. Sedang menurut Nasution sebagaimana dikutip Sugiyono “Observasi adalah dasar dari segala macam ilmu pengetahuan” (Sugiyono, 2015).

Metode pengamatan atau observasi adalah metode yang paling umum digunakan dalam penelitian, khususnya studi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu perilaku. Pengamatan atau observasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengamati perilaku, peristiwa, atau mencatat karakteristik fisik dalam setting alamiah mereka. Jenis observasi terbagi ke dalam tiga macam, yaitu observasi langsung, observasi dengan alat (tidak langsung) dan observasi partisipasi. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung oleh *observer*/pengamat terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya. Sedangkan observasi tidak langsung dilaksanakan dengan memakai alat salah satunya seperti mikroskop (Romlah, 2021, p. 112). Observasi partisipasi, artinya pengamat harus ikut serta atau memperlihatkan diri dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau sekelompok orang yang diamati.

Jenis observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini

adalah observasi langsung yang mana penulis harus melakukan pengamatan secara langsung mengenai gejala-gejala atau proses yang terjadi di lapangan dalam situasi sebenarnya. Metode ini penulis gunakan dalam rangka melakukan pengamatan untuk memperoleh data terhadap guru PAI di kota Semarang. Adapun data-data yang diperoleh penulis dari metode ini adalah :

- a. Gambaran secara umum sekolah-sekolah yang ada di kota Semarang yang dijadikan sample penelitian.
- b. Pemahaman serta respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama.
- c. Implikasi respon pada gagasan moderasi terhadap kompetensi sosial guru PAI

2. Metode Wawancara/*Interview*

Wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting sekali dalam kaitannya dengan penelitian sosial. Penelitian menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang faktual tentang fenomena, peristiwa atau objek tertentu, untuk memperoleh pendapat ataupun pandangan dari peristiwa wawancara atau untuk mempelajari lebih lanjut tentang perilaku mereka (Romlah, 2021). Secara fisik wawancara dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas. Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban dari pertanyaan telah disiapkan oleh peneliti, sehingga jawaban dari responden tinggal mengkategorikan kepada alternatif jawaban yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan

wawancara bebas, tidak perlu repot menyiapkan jawaban akan tetapi responden bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Selain wawancara berstruktur dan wawancara bebas terdapat pula bentuk pertanyaan wawancara campuran yaitu campuran antara pertanyaan berstruktur dengan tak berstruktur.

Dalam melakukan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya berupa garis besar mengenai hal-hal yang akan ditanyakan kepada responden. Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin di mana pewawancara membawa pedoman pertanyaan yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari subyek penelitian yaitu: Guru PAI di beberapa sekolah di kota Semarang. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan respon pada gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI di Sekolah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, 2017).

Metode ini dilakukan dengan cara memperoleh dokumen-dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi maupun tertulis

yang dituangkan dalam bentuk dokumen secara obyektif. Sedangkan data dokumentasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini berupa profil dan progam sekolah, kondisi atau daftar guru PAI, daftar kegiatan keagamaan atau yang lainnya yang berkenaan dengan proses pelaksanaan dari gagasan moderasi beragama dan kompetensi sosial guru PAI di sekolah.

3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Respon pada Gagasan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI di Sekolah” berdasarkan olah data yang telah terkumpul, maka selanjutnya ditempuh menggunakan beberapa teknik keabsahan data yang diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Keterpercayaan (*Credibility*)

Uji keterpercayaan bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas sebagaimana yang dialami oleh partisipan. Teknik-teknik yang dapat digunakan meliputi triangulasi data, member checking, dan keterlibatan berkelanjutan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu pengumpulan data. Member checking melibatkan partisipan untuk memvalidasi hasil penelitian, sedangkan keterlibatan berkelanjutan memastikan bahwa peneliti memahami konteks penelitian secara mendalam. Teknik-teknik ini membantu memastikan validitas internal penelitian (Moleong L. J., 2018).

2. Uji Keteralihan (*Transferabilitas*)

Transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan dalam konteks lain. Untuk mencapai transferabilitas, peneliti harus memberikan deskripsi rinci tentang konteks penelitian, termasuk profil partisipan, lokasi, dan waktu. Deskripsi ini memudahkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai relevansi hasil penelitian di luar konteks aslinya. Dalam penelitian kualitatif, tanggung jawab transferabilitas biasanya berada pada pembaca, tetapi deskripsi yang jelas dan mendalam dari peneliti sangat penting untuk mendukung proses ini (Sugiyono, 2019)

3. Uji Kebergantungan (*Depentabilitas*)

Uji *depentabilitas* berfokus pada konsistensi temuan dalam kondisi yang sama. Teknik utama yang digunakan adalah audit trail, yaitu pencatatan terperinci semua langkah penelitian, dari pengumpulan data hingga analisis. Catatan ini memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi penelitian dengan metode serupa dan mendapatkan hasil yang konsisten. Diskusi dengan sejawat atau ahli juga membantu memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara sistematis dan logis (Moleong L. J., 2018).

4. Uji Kepastian (*Konfirmabilitas*)

Uji *konfirmabilitas* merupakan uji memastikan bahwa hasil penelitian berdasarkan pada data yang dikumpulkan, bukan bias atau opini subjektif peneliti. Peneliti dapat menggunakan teknik reflexive journaling untuk mencatat refleksi pribadi, asumsi, dan keputusan yang diambil selama penelitian. Selain itu, penyediaan jejak audit (audit trail)

memudahkan pihak ketiga untuk mengevaluasi keabsahan dan keterlacakan proses penelitian (Sugiyono, 2019).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu proses berfikir yang sistematis dengan menafsirkan data-data, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya dengan perspektif teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam tulisan ini analisis yang dipakai adalah analisis kualitatif dengan membangun narasi yang rasional-logis dengan pola berfikir deduktif-induktif sekaligus.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan mengelompokkan data mentah agar lebih terstruktur. Dalam penelitian kualitatif, peneliti membaca data secara berulang untuk memahami pola-pola tertentu dan membuat kategori awal. Data yang tidak relevan akan dieliminasi untuk fokus pada informasi yang mendukung tujuan penelitian (Moleong L. J., 2018).

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, diagram, atau matriks untuk mempermudah interpretasi. Data yang telah diringkas disusun sedemikian rupa agar hubungan antar kategori lebih jelas terlihat. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang bermakna di dalam data (Sugiyono, 2019)

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti membuat interpretasi berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui triangulasi data, diskusi dengan rekan sejawat, atau member checking untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian (Bungin, 2020).



BAB 4

ANALISIS RESPON PADA GAGASAN MODERASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI KOTA SEMARANG

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di kota Semarang Provinsi Jawa Tengah selama kurang lebih 2 minggu, masalah yang peneliti angkat yaitu respon pada gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI. Lukman Saifuddin pada tahun 2019 menetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama. Pada tahun yang sama Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) juga menetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama Internasional. Gagasan moderasi beragama dengan cepat menjadi pembahasan di berbagai kalangan disertai pro dan kontra dikarenakan banyak bermunculan salah persepsi. Konteks kata moderat pada moderasi beragama di kalangan masyarakat muslim banyak disalah pahami, kemudian berimplikasi pada sikap antipati pada masyarakat muslim yang enggan disebut dengan seorang moderat. Seseorang yang disebut moderat dianggap manganut paham liberal dan mengabaikan norma-norma yang telah mutlak dalam ajaran agama Islam.

Guru PAI sebagai bagian dari masyarakat yang dipercaya memiliki peran strategis menjaga keimanan dan kedamaian di lingkungan sekolah, bukan hanya sekedar tugas di dalam kelas belajar, namun juga mampu berkompetensi sosial baik di tengah masyarakat multikultural. Maka dari itu, penulis berusaha menganalisa secara sistematis tentang respon pada gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI. Penelitian dilakukan dengan

metode observasi, wawancara yang didukung dengan pengisian angket, serta dokumentasi di lapangan. Observasi dilakukan dengan datang langsung ke sekolah, mengamati secara langsung ke sekolah yang menjadi sample penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan responden yaitu beberapa guru PAI di kota Semarang, kemudian membagikan angket untuk mendukung data dalam penelitian. Data penelitian agar lebih lengkap dalam penulisan ini, maka peneliti melakukan dokumentasi keadaan dan suasana yang terkait dengan topik gagasan moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Respon Guru PAI pada Gagasan Moderasi Beragama

Respon pada gagasan moderasi beragama mengacu pada indikator moderasi beragama. Sebagaimana diuraikan pada kajian teori di atas bahwa moderasi beragama memiliki 4 indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan akomodatif budaya lokal. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yaitu beberapa guru PAI di kota Semarang, hal-hal yang dikemukakan sebagai respon guru PAI pada gagasan moderasi beragama sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan ialah keleluasaan cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan negaranya. Moderasi beragama mengharuskan umat beragama untuk memiliki komitmen terutama terhadap Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang

mencakup penghargaan terhadap integritas nasional, kebhinekaan dengan mendukung persatuan bangsa, serta keadilan sosial dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, meskipun berbeda agama atau keyakinan (Mukhibat et al., 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan tentang komitmen kebangsaan kepada informan, maka didapat jawaban dari keseleuruhan informan dinyatakan setuju. Salah satu jawaban yang mewakili respon tersebut adalah, sebagai berikut:

“Setuju, apabila dalam menjadi bagian dari sebuah negara wajib memiliki komitmen kebangsaan. Semua orang harus berusaha menjalankan kehidupannya dengan bingkai keseimbangan, menjalankan ibadahnya kepada Allah salah satunya juga dengan mencintai negaranya dan menjaga kerukunan di negaranya”. (Anas, personal wawancara, 2025)

Sesuai dengan pernyataan informan tersebut serta hasil analisis pengisian angket oleh semua responden, dapat disimpulkan respon pada indikator komitmen kebangsaan bahwa indikator komitmen kebangsaan ini diterima positif dan dapat diimplementasikan oleh semua guru PAI di kota Semarang, sebagai wujud meneruskan rantai perjuangan pahlawan yang telah gugur demi bangsa dan negara ini.

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, ras, etnis, atau pandangan hidup. Dalam moderasi beragama menekankan pentingnya kehidupan berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan atau latar belakang berbeda. Dengan demikian, tidak ada

deskriminasi dan paksaan untuk mengikuti keyakinan tertentu, dan setiap orang memiliki hak untuk menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. (Ali Muhtarom & Sahlul Fuad (eds.), 2020)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan terkait toleransi kepada semua informan, maka didapat jawaban setuju dari keseluruhan informan. Salah satu jawaban informan yang mewakili semua informan sebagai berikut:

“Sangat setuju, toleransi ini dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian” (Amanda, personal wawancara, 2025)

Pertanyaan lebih dalam lagi terkait toleransi yaitu hukum mengucapkan selamat natal kepada pemeluk agama Kristen. Pertanyaan ini mendapatkan dua respon yang berbeda, sebagaimana besarnya mengatakan tidak boleh dengan alasan sebagai berikut:

“Tidak boleh ya. karena mengucapkan hari raya kepada umat selain umat Islam dulu tidak dilakukan oleh Rasulullah” (Azarudin, personal wawancara, 2025)

Kemudian dilengkapi oleh informan yang lain bahwa:

“Tidak boleh. Contoh dari toleransi itu tidak harus mengucapkan selamat natal ke umat kristen, ataupun mengucapkan *assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh* kepada non muslim. Sudah menyalahi makna salam itu. Jadi adanya perbedaan itu harus kita cari tahu dengan ilmu, belajar ajaran agama kepada yang memang berilmu. Bagaimana kita bersikap, semua sudah dijelaskan dalam al-Qur’an dan banyak ulama yang sudah menafsirkannya. Jika tidak mengucapkan tidak menimbulkan masalah, mengapa harus dilakukan jika dikhawatirkan menodai aqidah Islam.” (Fahmi, personal wawancara, 2025)

Ada beberapa respon dari informan yang memperbolehkan dengan alasan sebagai berikut:

“Boleh kalo menurut pandangan saya. Sekedar mengucapkan natal bagi yang menjalankan, bukan berarti kita ikut dalam agama mereka kan. Saya hanya menghargai adanya keberagaman di negara kita ini dan menciptakan hubungan baik sesama manusia.” (Imam, personal wawancara, 2025)

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan informan, bahwa mereka menerima dan mendukung adanya toleransi. Meskipun terdapat dua sudut pandang perihal hukum mengucapkan selamat natal, namun tidak merubah kesepakatan mereka jika itu bagian dari perbedaan pendapat yang wajib kita toleransi.

3. Anti Kekerasan atau Anti Radikalisme

Anti kekerasan dalam moderasi beragama berarti menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Ini melibatkan pemahaman bahwa agama sejatinya mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan saling menghargai, bukan untuk saling menindas dan menyakiti orang lain (Ali Muhtarom & Sahlul Fuad (eds.), 2020).

Dalam indikator ini, contoh kasus yang dipertanyakan pada informan pada saat wawancara adalah aksi terorisme di Indonesia yang mengatas namakan agama. Pertanyaan tersebut mendapatkan jawaban yang sama dari seluruh informan, bahwa aksi terorisme yang menewaskan banyak korban itu tidak dibenarkan dalam Islam, karena masih banyak korban yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan agama Islam. Berikut salah satu jawaban dari informan:

“Saya tidak membenarkan bahwa aksi terorisme disebut dengan jihad membela agama. Agama Islam adalah agama yang cinta damai dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Selama tidak menodai akidah dan menginjak-injak agama Islam, Islam mengajarkan untuk tidak memaksa keinginan kita

terhadap orang lain. Apalagi yang kita tahu bahwa dari aksi-aksi terorisme itu banyak korba yang tidak tau menau, bahkan korbannya ada yang masih anak-anak” (Chabib, personal wawancara, 2025)

Sesuai dengan pernyataan informan tersebut, orang yang mempraktikkan moderasi beragama berkomitmen untuk menyelesaikan konflik secara damai, tanpa kekerasan verbal apalagi sampai menghilangkan nyawa seseorang, serta mendukung upaya-upaya perdamaian di dalam dan luar komunitas agama.

4. Akomodatif Budaya Lokal

Akomodatif budaya lokal dalam moderasi beragama menunjukkan sikap dapat hidup berdampingan dengan budaya setempat tanpa menghilangkan esensi ajaran agama Islam. Sikap ini menekankan pada penerimaan dan integrasi nilai-nilai budaya lokal yang positif dalam praktik beragama (Ali Muhtarom & Sahlul Fuad (eds.), 2020).

Untuk mengetahui respon guru PAI pada indikator ini, berdasarkan wawancara dengan memberi pertanyaan keseluruhan informan tentang kegiatan tahlilan dan yasinan sebagai contoh bentuk sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Pertanyaan tersebut mendapatkan jawaban positif dan setuju. Jawaban yang dapat mewakili respon wawancara yaitu sebagai berikut:

“Saya setuju dengan indikator ini sebagai bentuk moderasi beragama. Kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat asalkan tidak menodai dan keluar dari jalan akidah Islam. Selain niat beribadah menyembah hanya kepada Allah mungkin juga orang-orang dengan acara-acara tersebut menjadi tempat bersilaturahmi dan saling mengingatkan akan kebaikan, mengingatkan sang pemberi kehidupan dan Yang Maha Mematikan makhluk hidup di dunia ini” (Firman, personal wawancara, 2025)

Pernyataan lain juga mendukung adanya indikator akomodatif budaya lokal ini sangat perlu dalam sebuah moderasi beragama.

Pemaparan pernyataan dari informan lainnya sebagai berikut ini:

“Saya setuju dengan sikap akomodatif budaya lokal ini. Dapat saya contohkan acara Grebeg Besar yang ada di Demak. Pada acara tersebut ada yang namanya penyucian pusaka keraton Demak, yang bertujuan untuk penghormatan saja pada sejarah kebudayaan setempat bukan untuk sesembahan atau kegiatan syirik”. (Alfian, personal wawancara, 2025)

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator akomodatif budaya lokal ini dapat di terima oleh guru PAI di kota Semarang selama budaya dan tradisi tidak menodai akidah Islam dan memiliki manifestasi untuk beribadah kepada Allah SWT.

4.2.2 Implikasi Gagasan Moderasi Beragama terhadap Kompetensi Sosial Guru PAI di Kota Semarang

Dalam konteks pendidikan, guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi agama, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi sosial yang mendalam. Kompetensi sosial ini diperlukan agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan yang multikultural dan beragam agama, serta mengelola perbedaan dengan bijak. Implikasi moderasi beragama terhadap kompetensi sosial guru PAI dapat dilihat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Kemampuan Berkomunikasi dengan Efektif

Moderasi beragama mengutamakan dialog dan komunikasi yang membangun dalam menyelesaikan perbedaan pandangan. Guru PAI yang menginternalisasi moderasi beragama akan lebih terampil dalam

berkomunikasi secara efektif, baik dengan siswa, orang tua, maupun rekan sejawat. Mereka akan menggunakan bahasa yang inklusif, menghindari ujaran yang bersifat provokatif, dan lebih fokus pada penguatan nilai-nilai kebersamaan. Seorang guru harus dapat berkomunikasi dengan baik dalam konteks yang menghargai pluralitas, serta menghindari sikap eksklusif atau diskriminatif terhadap keyakinan orang lain (Hidayat, 2008).

Dalam aspek ini untuk mengetahui implikasi gagasan moderasi terhadap kompetensi sosial guru melalui wawancara, peneliti memberi pertanyaan terkait bagaimana guru PAI berinteraksi dengan seluruh warga sekolah apakah sama atau dibedakan menurut lawan bicaranya. Jawaban keseluruhan informan memiliki kesepakatan yang sama, yaitu dengan gaya bicara berbeda menyesuaikan lawan bicara, namun sama dalam bahasa dengan sopan dan jelas. Jawaban tersebut lebih jelasnya seperti berikut:

“Seorang guru pasti memiliki kemampuan baik dalam menempatkan diri. Berbeda dengan pekerjaan kantoran mungkin, seorang guru ketika di ruang kelas dia akan menggunakan gaya bicara sebagai guru yang berwibawa agar anak-anak lebih mengerti akan artinya menghormati yang lebih tua, kadang juga harus menjadi teman cerita dan mengadu siswa. Kemudian dengan teman sejawat saat ngobrol di kantor guru, mereka bisa menjadi teman bercerita tentang kehidupan pribadi masing-masing. Selanjutnya guru juga menggunakan gaya bicara yang berbeda lagi saat dengan wali murid, seorang guru dapat menjadi partner diskusi parenting anak-anak tanpa membedakan latar belakang orang tua siswa tersebut. Semua itu dengan siapa pun lawan bicara seorang guru tetap dengan bahasa yang sopan dan santun” (Irma, personal wawancara, 2025).

Pada jawaban tersebut secara jelas menguraikan implikasi moderasi beragama pada kompetensi sosial guru PAI pada aspek mampu

berkomunikasi dengan efektif dilakukan dengan baik oleh guru PAI di Kota Semarang.

Implikasi moderasi beragama terhadap kompetensi sosial guru PAI yang lain juga dijelaskan oleh informan lain terkait aspek kemampuan berkomunikasi dengan efektif, sebagai berikut:

“Dengan adanya kemampuan berkomunikasi dengan efektif, implikasi dari moderasi beragama yaitu seorang guru menjadi mudah mengajarkan siswa cinta akan kerukunan, cinta dengan bangsa dan negaranya, termasuk bangga akan keragaman budayanya, yang mana tadi kita tau moderasi beragama salah satunya adalah berkomitmen kebangsaan” (Rifa, personal wawancara

Guru PAI yang moderat mampu menjelaskan dengan cara yang inklusif, yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membuka ruang untuk berdialog tentang agama, negara, pengetahuan alam, politik dan lain-lain. Komunikasi yang efektif dalam hal ini mengedepankan sikap saling menghormati dan terbuka dalam bertukar pendapat.

2. Bersikap dan Bertindak Objektif

Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap objektif dalam menilai perbedaan keyakinan atau pandangan. Guru PAI yang berpegang pada nilai-nilai moderasi beragama akan menghindari prasangka, diskriminasi, atau perlakuan tidak adil terhadap siswa dengan latar belakang berbeda. Objektivitas ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan dan kemanusiaan (Zuhairini, 2014).

Dalam aspek ini untuk mengetahui implikasi gagasan moderasi terhadap kompetensi sosial guru melalui wawancara, peneliti

memberi pertanyaan terkait bagaimana bentuk kepedulian guru PAI terhadap peserta didik, teman sesama guru, serta lingkungan sekitar. Jawaban keseluruhan informan memiliki poin pendapat yang sama sebagai seorang guru pasti memiliki kepedulian. Dalam wawancara ini informan juga menguraikan bentuk kepedulian dengan contoh-contoh yang beraneka ragam, salah satu contohnya yaitu:

“Sebagai guru mapel SD mungkin tidak memiliki banyak waktu bersama mengobrol di salah satu kelas, mereka lebih banyak bersama guru wali kelas. Beban sebagai teman curhat ketika ada masalah juga lebih banyak ke guru kelasnya. Disini guru mapel bisa menjadi pihak netral menyelesaikan konflik anak-anak antar kelas, bahkan juga konflik yang menyeret guru kelasnya juga. Saat terjadi konflik tersebut, guru PAI tidak boleh acuh atau merasa itu bukan urusannya, namun harus peduli terhadap konflik tersebut, menjadi pihak netral ikut mencari solusi” (Nia, personal wawancara, 2025).

Jawaban tersebut secara jelas menguraikan implikasi moderasi beragama pada kompetensi sosial guru PAI pada aspek bersikap dan bertindak objektif dilakukan dengan baik oleh guru PAI di Kota Semarang. Guru PAI yang moderat mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan.

3. Beradaptasi dengan Lingkungan

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya kemampuan beradaptasi dengan keragaman sosial dan budaya. Guru PAI yang adaptif mampu memahami konteks sosial siswa mereka, termasuk keberagaman agama, adat istiadat, dan kondisi keluarga. Dengan berbekal prinsip moderasi beragama, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang

menghormati perbedaan, sehingga mendukung terciptanya harmoni di lingkungan sekolah (Kementerian Agama RI, 2019).

Untuk mengetahui implikasi gagasan moderasi terhadap kompetensi sosial guru pada aspek beradaptasi dengan lingkungan, melalui wawancara dengan informan, peneliti memberi pertanyaan terkait keikutsertaan guru PAI dalam kegiatan masyarakat setempat di daerah sekolah ketika ada acara. Pertanyaan tersebut memiliki jawaban yang sama secara keseluruhan dari informan, yaitu pernah dan bahkan sering sekali. Salah satu jawaban yang dipilih penulis untuk mewakili uraian pendapat dan contoh kegiatan yang diikuti salah seorang informan, sebagai berikut:

“Sering sekali, bisa saya contohkan acara 17 Agustusan, kemudian perayaan hari santri. Itu guru PAI juga ikut berkolaborasi dengan masyarakat mengkoordinasi siswa-siswi ikut acara tersebut, lomba, atau arak-arak daerah sini. Dari acara-acara tersebut guru PAI dapat bertambah relasi jaringan di luar sekolah” (Ardhi, personal wawancara, 2025).

Dari jawaban salah seorang informan tersebut, secara jelas menguraikan implikasi moderasi beragama terhadap kompetensi sosial guru PAI pada aspek beradaptasi dengan lingkungan dilakukan dengan baik oleh guru PAI di Kota Semarang. Dengan prinsip moderasi beragama, guru PAI dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah dan masyarakat yang harmonis.

4. Empati dan Santun

Moderasi beragama mendorong sikap empati dan kesantunan dalam berinteraksi. Guru PAI yang empati mampu memahami kebutuhan emosional dan spiritual siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Sikap santun dalam menyampaikan materi ajar juga menjadi cerminan

nilai moderasi beragama, yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, guru PAI dapat menjadi teladan dalam mengamalkan akhlak mulia yang sejalan dengan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin (Abdullah, 2000).

Dalam aspek ini untuk mengetahui implikasi gagasan moderasi terhadap kompetensi sosial guru melalui wawancara, peneliti memberi pertanyaan terkait bagaimana guru PAI menanggapi saran dan kritik kepada dirinya. Berikut jawaban dari beberapa informan saat wawancara grup bersama beberapa guru PAI:

“Kritik dan saran tujuan sesungguhnya adalah membangun agar lebih baik. Namun, kadang seorang guru tidak mendapatkan kritik saran dengan cara yang baik, lebih tepatnya malah disalah-salahkan. Yang sebenarnya bisa menjadi masukan untuk memperbaiki diri, malah sering menjadi trauma seorang guru, menurunkan kepercayaan diri mereka” (Chabib, wawancara grup, 2025).

Pernyataan tersebut di afirmasi informan yang lain, sebagai berikut:

“Benar sekali. Meskipun begitu seorang guru apalagi guru Pendidikan Agama Islam, harus bisa mengontrol dirinya agar tetap tenang dan santun. Menambah kesadaran dirinya sebagai pendidik salah satu tantangannya memang itu tadi, apabila mendapat kritik dengan cara yang kurang baik dari orang tua murid misalnya, ya kita bisa coba mengerti dan memposisikan sebagai orang tua murid yang mana tidak semua berlatar belakang pendidikan yang cukup” (Fahmi, wawancara grup, 2025).

Dari pernyataan-pertanyaan dalam wawancara tersebut, Guru PAI secara jelas menguraikan implikasi moderasi beragama terhadap kompetensi sosial guru PAI pada aspek sikap empati dan santun dilakukan dengan baik oleh guru PAI di Kota Semarang. Guru PAI dapat menjadi teladan dalam mengamalkan akhlak mulia yang sejalan dengan nilai Islam

rahmatan lil ‘alamin, dengan menjadi cerminan nilai moderasi beragama, yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama.

Berikut agar uraian analisis di atas tentang implikasi moderasi beragama terhadap kompetensi sosial guru PAI dapat dipahami dengan baik, maka penulis menjelaskan dengan tabel sebagai berikut:

No.	Respon Terhadap Moderasi Beragama	Implikasi pada Kompetensi Sosial Guru PAI
1.	Komitmen Kebangsaan	Guru PAI mampu berkomunikasi dengan efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai kebangsaan serta persatuan kepada peserta didik.
2.	Toleransi	Guru PAI mampu berempati dan bersikap santun adanya perbedaan latar belakang orang-orang di lingkungan sekolah dengan penuh rasa toleransi dan saling menghargai.
3.	Anti Kekerasan	Guru PAI mampu bertindak objektif dalam mengelola kelas yang beragam, untuk menghindari potensi diskrimasi, konflik serta radikalisasi.
4.	Akomodasi Budaya Lokal	Guru PAI mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat yang multikultural dengan baik. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

Tabel 1. Implikasi Moderasi Beragama terhadap Kompetensi Sosial Guru

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Respon guru PAI terhadap gagasan moderasi beragama yaitu setuju dan menerima gagasan moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, mengembangkan sikap toleransi yang benar, setuju untuk tidak melakukan kekerasan dan diskriminasi mengatas namakan agama, dan bisa menerima budaya lokal yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang mencintai perdamaian dan rasa kemanusiaan, selalu memberikan kelonggaran bagi setiap manusia di bumi ini untuk memilih agamanya, serta tidak ada paksaan dalam bentuk apapun mengatas namakan agama.
2. Implikasi gagasan moderasi terhadap kompetensi sosial guru PAI yaitu guru PAI mampu berkomunikasi dengan efektif dengan menjelaskan secara inklusif, mampu bersikap dan bertindak objektif dengan menyelesaikan suatu permasalahan dengan prinsip moderasi beragama yaitu keadilan dan kemanusiaan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menciptakan suasana yang harmonis, mampu bersikap empati dan santun serta dapat menjadi teladan nilai moderasi beragama, yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi penelitian yang mencakup beberapa hal berikut:

1. Peningkatan keterampilan sosial guru mempengaruhi kemampuan guru PAI dalam berinteraksi dengan berbagai pihak, baik sesama rekan guru, siswa, maupun masyarakat. Hal ini penting untuk meningkatkan komunikasi, empati, dan kolaborasi dalam lingkungan pendidikan yang beragam.
2. Pengaruh pada pembelajaran dan manajemen kelas lebih bijaksana dalam mengelola keragaman agama dan kepercayaan di kelas. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kenyamanan bagi siswa yang berasal dari latar belakang berbeda.
3. Pentingnya pendidikan karakter dalam diri guru PAI, yang akan memperkaya pembelajaran agama dan sosial bagi siswa. Guru yang memahami pentingnya toleransi dan saling menghormati akan mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif.
4. Kebutuhan pelatihan guru atau workshop yang mengedepankan moderasi beragama sebagai bagian dari pengembangan profesional guru PAI. Hal ini untuk memastikan bahwa guru-guru PAI tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang memadai, tetapi juga kemampuan dalam menghadapi dinamika sosial yang ada.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Keterbatasan waktu saat penelitian, sehingga tidak semua variabel atau aspek yang relevan dapat diteliti secara mendalam.

2. Keterbatasan sampel, seperti pada penelitian ini yang mengkaji pada indikator moderasi beragama dan kompetensi sosial guru, sehingga penelitian ini perlu dikembangkan lagi untuk meneliti aspek lain dari moderasi beragama dan kompetensi sosial guru.
3. Adanya kemampuan responden yang kurang memahami pertanyaan saat wawancara, ataupun pernyataan pada kuesioner dan juga kejujuran dalam mengisi angket sehingga hasilnya kurang akurat.
4. Kesimpulan yang diambil hanya mengambil dari pengumpulan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diharapkan ada penelitian lanjut tentang implikasi moderasi beragama terhadap kompetensi sosial guru dengan menggunakan metode penelitian yang lebih lengkap.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tanpa adanya maksud tertentu untuk membela atau merendahkan pihak lain, maka dari itu peneliti bermaksud untuk memberikan saran dengan tujuan sebagai masukan. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Semarang
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengampanyekan gagasan moderasi beragama kepada guru, untuk meningkatkan implikasi gagasan tersebut terhadap kompetensi guru PAI.
 - b. Membuka ruang sosialisasi tentang moderasi beragama dan implikasinya terhadap kompetensi sosial guru PAI di kota Semarang.

2. Bagi Guru PAI

- a. Khususnya ditujukan kepada guru PAI di Kota Semarang agar lebih sadar lingkungan sekitar, terus mengembangkan kemampuan sosialnya di sekolah maupun di masyarakat.
- b. Berani memberikan ide baru untuk dapat dituangkan dalam inovasi untuk meningkatkan kepribadian mulia peserta didik yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama dan meningkatkan kompetensi sosial sebagai guru PAI yang berperan penting dalam mendidik karakter rahmatan lil' alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, A. (2000). *Islam dan Realitas Sosial: Studi tentang Metodologi Ilmu-ilmu Sosial dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Abimanyu. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Abuddin Nata. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali.
- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Afifudin. (2012). *Kapita selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ainillathifah Nurul Haj, d. (2017). Kompetensi Sosial. *Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, 2.
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Jambi. *Jurnal Islamika*, 22.
- Ali Muhtarom & Sahlul Fuad (eds.). (2020). *MODERASI BERAGAMA Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*.
- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach (7th ed)*. Boston: McGraw-Hill.
- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2014). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Balam Pendidikan Islam*.
- Badan Litbang, d. D., & Agama, B. L. (2019). *Buku Saku Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Depdiknas. (2007). *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2011). *Pedoman Pengembangan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Elihami. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 2, 85.
- Fuad, A. (2018). *Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah*.
- Ghoni, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Hakim, N. (2023). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas VI SDN Cangkring Bluluk Lamongan. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1701>
- Hamka. (2018). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardiansyah. (2017). Relevansi Konsep Ulul Albab Dalam QS Ali Imron 190-195 dengan Tujuan Pendidikan Islam.
- Hidayat, N. M. (2008). *Cakrawala Islam: Antara Keimanan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Kamus, T. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press.
- Kebudayaan, D. P. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat.
- Kemenag.go.id*. (2021, Januari 18). Retrieved from Kemenag dan BNPT Sepakat Sinergi dalam Penguatan Moderasi Beragama.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Komariah, D. S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masykhuroh, S. (2012). KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENEGAH ATAS MUHAMMADIYAH I PEKANBARU. *Экономика Региона*, 32.
- Mayasari Siregar, L., Harahap, M., & Saleh Dalimunthe, I. (2022). Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 142–159. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.555>

- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Mussafa, R. A. (2018). Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143). *SKRIPSI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*, 31. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9820>
- Mutmain, A. M. (2023). *Moderasi beragama islam pada siswa madrasah aliyah berbasis pesantren dan non pesantren di ma ribatul muata' alimin kota pekalongan*.
- Nasution, S. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25.
<https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Nawawi. (2020). Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial). *Digilib.Uinsby.Ac.Id*, 1–262.
- Nurul Qomariyah, M. M. (2023). *RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA PENDAHULUAN Pendidikan Islam dapat dipahami melalui asal mula makna dari pendidikan itu sendiri . John Dewey menyatakan dalam bukunya yang berjudul democracy and education bahwa pendidikan diartikan sebaga*. 4(April), 128–147
- Nurudin. (2008, Juni). Fazlurrahman dan Konsepsi Pendidikan Islam Ideal. *Jurnal Edukasi*, 6, 131.
- Penyusun, T. (2010). *Kompetensi Profesionalisme Guru: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007. (n.d.). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Sukabumi: Jejak.
- Robbins, S. P. (2016). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson.
- Romlah, S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: Jember University Press.
- Rukajat, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Disertasi Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang Saya Pahami*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Slamet, M. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemanto, S. (2010). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri. (2014). *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)*.
- ST. Hardianti. (2021). *Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pasa General Millennial di Borong Kepala Kab. Bantaeng. Makassar*, h 22. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18780/>
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susiyani, Subiyantoro, & Suniyantoro. (2017). *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhamadiyah Boarding School Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 327-47.
- Suyanto, S. (2009). *Pengembangan Karakter melalui Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsirq.Com*. (2022, Desember 17). Retrieved from <http://tafsirq.com/2-al-bayyinah/ayat-151>

- Thoib, D. I. (2019). *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*. Mataram: Insan Madani Institute.
- Thoib, I. (2019). *Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam*. Mataram: Insan Madani Institute.
- Tilaar, H. (2009). *Membangun Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Usman, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utari, L., Kurniawan, & Faturrachman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction*, 3, 75-89.
- Wahidmurni. (2008). *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Malang: UM Press.
- Zuhairini. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

